

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia ini pasti ada tahap-tahap perkembangan yang harus dilalui, tak terkecuali masa remaja. Masa remaja merupakan sebuah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini dimulai pada usia antara 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia antara 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2007a, hal. 20).

Pada usia sekitar 11 tahun yang bisa dikatakan sebagai masa remaja awal adalah remaja awal yang mengalami masa pubertas. Masa pubertas merupakan awal penting yang menandai masa remaja. Pubertas adalah sebuah periode di mana kematangan fisik berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal. Pada masa remaja mulai muncul beberapa perubahan dalam diri mereka terutama dalam hal seksualitas (Santrock, 2007a, hal. 83).

Ketika seorang remaja sudah masuk dalam pubertas, pertumbuhan akan semakin pesat terutama dalam hal fisik baik laki-laki maupun perempuan. Perubahan fisik pada remaja laki-laki ditandai dengan tumbuhnya rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar, mulai muncul jerawat dan lain-lain. Pada remaja perempuan ditandai dengan tumbuhnya rambut kemaluan, payudara mulai tumbuh, pinggul membesar, dan lain-lain.

Remaja juga mengalami perubahan perilaku. Seorang remaja akan mulai mengenali dan menyukai lawan jenis karena intensitas berelasinya. Remaja perempuan menggunakan waktunya sebanyak 10 jam per minggu untuk berelasi dengan seorang remaja laki-laki, sementara waktu yang digunakan oleh remaja laki-laki kurang lebih adalah setengahnya (Santrock, 2007b, hal. 84). Relasi antara laki-laki dan perempuan akan berujung pada pernyataan perasaan kepada lawan jenis karena ada pengaruh-pengaruh lingkungan serta mulai adanya dorongan seksual yang tidak bisa dipendam terutama untuk laki-laki.

Saat remaja adalah saat bahagia dimana seorang laki-laki dan perempuan saling menyukai dan saling mencintai dan status remaja menjadi berpacaran. Pasangan remaja ini ingin saling mengenal dan memahami, maka muncul keinginan untuk bertemu dengan pasangannya terus-menerus karena pada saat remaja adanya perkembangan kemauan / keinginan yang dibutuhkan oleh desakan jasmani dan rohani. Pada waktu berpacaran, remaja selalu ingin bertemu untuk sekedar bertemu muka berjalan-jalan, menonton, dan sebagainya. Di sisi lain, remaja kadang-kadang muncul rangsangan yang kuat, maka keinginan untuk berperilaku seksual mudah sekali berkobar, sehingga tidak jarang terjadi hal-hal diluar dugaan misal hubungan intim (Sujanto, 1982, hal. 198). Hal tersebut berawal dari sebuah ciuman sampai mengarah kepada hubungan intim atau seksual. Hal ini yang paling ditakuti oleh orang tua dari dua remaja yang berpacaran.

Di sinilah peran orang tua dan orang dewasa lainnya, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendekatkan diri kepada remaja. Sekolah menjadi rumah kedua bagi para siswa tanpa ada pengawasan dari

orang tua secara langsung. Justru celah terjadi kasus-kasus seksualitas terjadi di sekolah. Para guru, khususnya guru BK sangat berperan sebagai orang tua mereka di sekolah.

Hakekat bimbingan di sekolah ialah proses memberikan bantuan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal sehingga mereka dapat memahami dan mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah dan masyarakat (Hendrarno & Supriyo, 1987, hal. 21).

Adapun konseling yang berbeda dengan memberikan nasehat. Dalam konseling titik berat pembicaraan adalah memberitahukan seseorang terhadap kewajibannya dan penempatan dirinya sehingga mendapat jawaban sekitar problem yang dihadapinya dan mengetahui bagaimana penyelesaiannya. Dan interaksi itu bermaksud untuk menentukan perubahan sikap tingkah lakunya atau perubahan keadaan pribadi klien (Suardiman, 1981, hal. 53). Antara layanan konseling dengan layanan bimbingan saling mendukung satu sama lain sehingga perlu mendapatkan peran yang penting dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah melalui guru BK.

Pada tanggal 2 Juni 2014 pukul 08.30 penulis datang dan bertemu dengan guru BK sebuah SMP berbasis agama Katolik di kota Semarang. Guru tersebut menyampaikan data bahwa dari 446 siswa di tahun ajaran 2013 / 2014, yang datang ke guru BK untuk konseling tentang semua hal dalam satu bulan sejumlah 25 siswa. Siswa yang konseling ke guru BK berkaitan dengan masalah membolos, tidak masuk sekolah tanpa ada

keterangan, nilai tidak memenuhi standar, seragam yang tidak rapi, dan permasalahan keluarga. Lalu, untuk hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, guru BK menjelaskan bahwa jarang sekali yang datang untuk konseling. Siswa khususnya perempuan hanya datang untuk menanyakan tentang kemungkinan keterlambatan menstruasi bisa menyebabkan kanker. Siswi-siswi mengetahui hal tersebut dari teman-temannya. Kalau seorang siswi meminta pembalut, maka guru BK akan menanyakan terkait dengan menstruasinya.

Kebanyakan dari siswa – siswi malu untuk datang sendiri ketika mau konseling yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Guru tersebut mengatakan apabila siswa tidak berminat konseling tentang kesehatan reproduksi, maka dampaknya adalah pengetahuan siswa – siswi akan kurang tentang kesehatan reproduksi dan melakukan hal – hal yang tidak benar sesuai situasi dan kondisi. Siswi – siswi di SMP berbasis agama Katolik ini apabila memasuki masa menstrausi dan memakai pembalut, biasanya bekasnya dibuang di sembarang tempat seperti di lubang kloset kamar mandi. Kemudian, untuk para siswanya bertanya tentang masturbasi. Mereka pahamnya kalau sperma harus dikeluarkan setiap hari, tetapi ada juga siswa yang tidak mengetahuinya. Apabila siswa tidak konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi bisa menimbulkan permasalahan yaitu pengetahuan yang salah.

Data wawancara ini didukung dengan adanya penelitian Winarno (2007, hal. 178). Penelitian ini mengungkap para remaja mencari sumber informasi tentang seksualitas kepada teman, *non personal*, dan sekolah

menurut guru yang bekerja di sekolah negeri, berbasis agama, dan nasional. Berikut ini adalah data – data dari penelitian tersebut :

Tabel 1

Sumber informasi tentang seksualitas menurut guru yang bekerja di sekolah negeri, berbasis agama, dan nasional.

Tipe Sekolah	Teman	<i>Non personal</i> (majalah, koran)	Sekolah
Negeri	26 %	40 %	37 %
Islam	20 %	28 %	21 %
Katolik	21 %	12 %	16 %
Kristen	12 %	8 %	7 %
Nasional	22 %	11 %	19 %

Dari tabel diatas, guru yang bekerja di sekolah berbasis agama katolik memiliki pendapat bahwa para remaja menyukai mencari informasi kepada teman dengan persentase 21 % , *non personal* (seperti majalah, koran, dan internet) 12 %, dan ke sekolah dengan persentase 16 %. Teman menjadi tempat yang paling disukai untuk mencari informasi.

Menurut penelitian Winarno (2007, hal. 171), Para remaja menempatkan guru sebagai sumber informasi keempat setelah majalah dan orang dewasa. Teman adalah sumber informasi pertama para remaja baik laki-laki maupun perempuan terkaitan dengan seksualitas. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak berada di posisi utama ketika ingin mengetahui berkaitan dengan seksualitas. Dari penelitian ini diketahui

bahwa guru belum memiliki peran penting untuk memberikan masukan bagi para siswa mengenai cara menjaga tubuhnya.

Jika melihat kenyataan di sekolah tersebut, guru BK mempunyai tugas – tugas yang harus dilaksanakan. Tugas dari seorang guru BK di SMP ini diantaranya membuat program bimbingan dan konseling semester, bulanan, mingguan, dan harian. Program – program ini meliputi layanan – layanan bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada para siswa. Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling, guru BK memasukkan materi terkait kesehatan reproduksi untuk kelas VII & kelas VIII pada layanan penguasaan konten dan layanan informasi. Layanan penguasaan konten untuk kelas VII diberikan materi tentang menjaga kebersihan dan kesehatan badan, sedangkan layanan informasi untuk kelas VIII diberikan materi tentang perubahan fisik dan psikis remaja. Layanan ini diberikan sebagai bentuk bimbingan dan bukan sebuah layanan konseling.

Layanan – layanan bimbingan dan konseling tidak hanya itu saja dan masih banyak layanan yang harus diberikan oleh guru BK, salah satunya adalah layanan konseling perorangan. Guru BK ini akan melihat siapa saja siswa yang sekiranya punya masalah dengan menggunakan sosiometri. Sosiometri ini merupakan sebuah kuesioner yang menanyakan siapa siswa di kelas yang disukai dan tidak disukai dalam pergaulan sehari – hari beserta alasannya. Guru BK akan mengetahui sekiranya siapa saja siswa yang tidak disukai, lalu akan ditindaklanjuti dalam proses konseling.

Layanan tersebut harus diwujudkan dalam kegiatan dan hanya dilakukan oleh 1 orang guru BK. Di SMP tersebut pada tahun ajaran 2014 /

2015 memiliki total siswa sebanyak 430 siswa dan hanya memiliki 1 orang guru BK sebenarnya tidak ideal. Menurut Organisasi Perburuhan Internasional Jakarta (2011, hal. 3) guru BK harus bertanggung jawab dalam memberikan layanan setidaknya bagi 150 peserta didik dan tidak boleh lebih dari 250 peserta didik setiap tahunnya.

Guru BK ini juga dibantu oleh wali kelasnya masing – masing. Wali kelas ini membantu dalam hal menyelesaikan permasalahan kecil yang bisa langsung ditangani oleh guru tersebut. Masalah kecil misalkan menegur ketika para siswa saling mengejek, menata tempat duduk siswa, dan kejadian – kejadian yang berada di kelas selama guru kelas bisa menanganinya. Wali kelas juga diberitahu oleh guru BK untuk membuat administrasi ketika masalah tersebut muncul di kelas. Namun, hal – hal terkait dengan konseling langsung ke guru BK dan tidak melalui wali kelas. Wali kelas juga membantu guru BK ketika ada kunjungan rumah ke siswa yang mempunyai permasalahan yang berat.

Tugas dari seorang guru BK yang lain adalah setiap minggu diberi waktu 1x jam pelajaran untuk masuk ke 11 kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Beliau akan menyampaikan materi – materi yang sedang hangat dibicarakan oleh para siswa dan sebelumnya harus melakukan persiapan terlebih dahulu.

Kemudian penulis datang kembali ke SMP tersebut pada tanggal 9 Juni 2014 pukul 11.30 untuk mewawancarai 3 siswa-siswi se usai pulang sekolah. Dari 3 siswa-siswi ini mengatakan bahwa jarang untuk berkonseling kepada guru BK dengan alasan bahwa ketika mau konseling, gurunya tidak ada di ruangan atau sedang pergi. Siswa – siswi tersebut

mengatakan biasanya konseling tentang kedisiplinan berpakaian dan nilai mata pelajaran. Hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, siswa - siswi ini tidak pernah datang untuk cerita ke guru BK.

Kesehatan reproduksi adalah suatu kondisi fisik, sosial, dan mental yang sehat berkaitan dengan fungsi dan sistem reproduksi. Para siswa kurang paham dalam menjaga kesehatan reproduksi sehingga muncul beberapa risiko. Jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi para remaja antara lain kehamilan dini, aborsi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan (Respati, 2012, hal. 3).

Pada penelitian dan hasil wawancara singkat di atas, menunjukkan bahwa siswa jarang untuk melakukan konseling ke guru BK tentang kesehatan reproduksi dan ada kemungkinan bahwa para siswa jarang untuk datang konseling dikarenakan guru BK juga mempunyai tugas – tugas yang harus dikerjakan. Para siswa perlu mendapatkan informasi mendalam dan memahami tentang kesehatan reproduksi karena mereka harus bisa menjaga dirinya sendiri bukan orang lain. Informasi tersebut bisa melalui guru BK dengan cara terbuka, nyaman, dan adanya kesadaran untuk datang melakukan konseling ke guru BK. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor memengaruhi konseling kepada guru BK tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang bersekolah di sebuah SMP di kota Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi konseling kepada guru Bimbingan dan Konseling mengenai

kesehatan reproduksi pada remaja yang bersekolah di sebuah SMP di kota Semarang.

C. Manfaat Penelitian

Dengan menyusun skripsi ini, penulis berharap dapat memberikan berbagai manfaat, yaitu :

1. **Manfaat teoritis**

Memberikan pengetahuan dan penelitian mengenai bidang Psikologi Pendidikan khususnya dalam konseling siswa – siswi SMP kepada guru BK serta Psikologi Kesehatan khususnya dalam kesehatan reproduksi.

2. **Manfaat praktis**

Untuk memberikan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling mengenai hal-hal yang memengaruhi para siswa berkonseling mengenai kesehatan reproduksi sehingga dapat merencanakan program konseling yang tepat.